



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1414>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MEMBAYAR IURAN
BPJS PADA PESERTA MANDIRI DI PUSKESMAS TAMAMAUNG**

^KNawirah Hasan¹, Andi Surahman Batara²

^{1,2} Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi: hnawirah@gmail.com

hnawirah@gmail.com¹, andisurahman.batara@umi.ac.id²

(085242186858)

ABSTRAK

Berdasarkan data dari BPJS Makassar Tahun 2020 bahwa di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar dengan jumlah penduduk yang sudah terdaftar sebagai Peserta BPJS sebanyak 1.370.683 jiwa dengan jumlah peserta mandiri/PBPU sebanyak 351.606 jiwa. Dari seluruh peserta BPJS di Kota Makassar, sebanyak 173.345 jiwa tidak memiliki kepatuhan dalam membayar iuran BPJS, jumlah Peserta mandiri /PBPU yang tidak memiliki kepatuhan dalam membayar iuran BPJS di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung sebanyak 2.212 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS peserta mandiri di Puskesmas Tamamaung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar berjumlah 563 orang, jumlah sampel sebanyak 85 sampel. Hasil analisis uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa nilai *p-value* untuk pendidikan pasien sebesar $p=0,579$, pekerjaan pasien tidak dapat di uji, pendapatan pasien sebesar $p=0,000$, pengetahuan pasien sebesar $p=0,000$, persepsi pasien sebesar $p=0,000$ dan motivasi pasien sebesar $p=0,508$ Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan antara pendidikan dan motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS, variabel pekerjaan tidak dapat di uji, ada hubungan antara pendapatan, pengetahuan dan persepsi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS. Sarannya adalah diharapkan kepada BPJS Kesehatan untuk memberikan sosialisasi secara rutin dan berkala dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program BPJS atau memberikan informasi kepada peserta BPJS tentang program BPJS Kesehatan.

Kata kunci : BPJS; kepatuhan; asuransi.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received: 23 September 2020

Received in revised form: 3 November 2020

Accepted: 10 November 2020

Available online: 31 Desember 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Based on data from BPJS Makassar in 2020, South Sulawesi, to be precise, in Makassar City, has a total population of 1,370,683 registered BPJS participants with 351,606 independent / PBPU participants. Of the BPJS participants in Makassar City, 173,345 people do not have the awareness of paying BPJS dues, the number of independent / PBPU participants who do not have the right to pay BPJS dues in the working area of the Tamamaung Puskesmas is 2,212 people. This study aims to determine the factors associated with paying BPJS participant contributions independently at the Tamamaung Health Center. This type of research is a quantitative study using a cross sectional study design. The population of this study were patients at the Puskesmas Tamamaung Makassar City including 563 people, as many as 85 samples. The results of the chi-square test analysis with $\alpha = 0.05$ showed that the p-value for patient education was $p = 0.579$, the patient's job could not be tested, the patient's income was $p = 0.000$, the patient's knowledge was $p = 0.000$, the patient's perception was $p = 0.000$ and patient motivation is $p = 0.508$. The conclusion is that there is no relationship between education and motivation by paying BPJS dues, job variables cannot be tested, there is a relationship between income, knowledge and perceptions with paying BPJS dues. The suggestion is that it is expected for BPJS Kesehatan to provide regular and periodic outreach in increasing public understanding of the BPJS program or providing information to BPJS participants about the BPJS Health program.

Key words: BPJS; compliance; insurance.

PENDAHULUAN

Jaminan kesehatan merupakan jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan dan perlindungan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayarkan oleh pemerintah. Secara operasional pelaksanaan sistem JKN juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Presiden. Peserta yang mengikuti program jaminan kesehatan akan mendapat pemeliharaan kesehatan dan pelayanan dasar kesehatan. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2011 dan mulai beroperasi sejak tanggal 1 Januari 2014. Seluruh penduduk Indonesia wajib menjadi peserta jaminan kesehatan yang dikelola oleh BPJS termasuk orang asing yang telah bekerja paling singkat enam bulan di Indonesia dan telah membayar iuran.⁽¹⁾

Dalam aturan program BPJS untuk pembayaran premi diwajibkan paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya dan denda dikenakan apabila dalam waktu 45 (empat puluh lima) hari sejak status kepesertaan diaktifkan kembali, peserta yang bersangkutan memperoleh pelayanan kesehatan rawat inap, maka dikenakan denda sebesar 2,5%.⁽¹⁾

Berdasarkan data BPJS Kesehatan peserta yang sudah terdaftar JKN di Indonesia adalah sebanyak 223.009.215 per 29 Februari 2020. Di dalam kepesertaan JKN terdiri dari Penerima Bantuan Iuran dan bukan Penerima Bantuan Iuran. Peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI), merupakan program Jaminan Kesehatan fakir miskin dan orang tidak mampu yang dibayar oleh Pemerintah Pusat melalui APBN dan Pemerintah Daerah melalui APBD sedangkan peserta bukan Penerima Bantuan Iuran (NON PBI) adalah peserta yang tidak tergolong fakir miskin dan orang tidak mampu.⁽²⁾

Peserta bukan Penerima Bantuan Iuran adalah pekerja mandiri (bukan penerima upah) yang mendapatkan penghasilan dari usaha sendiri sehingga ketika mereka menjadi peserta JKN harus membayarkan iuran setiap bulannya. Di Indonesia hingga bulan Februari 2020, jumlah PBPU-Pekerja Mandiri sebanyak 30.306.459 jiwa.⁽²⁾

Data Badan Pusat Statistik Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 9.426.853 jiwa (BPS, 2018 dalam Marzuki (2019). Dan yang sudah menjadi Peserta JKN yaitu 8.411.467 jiwa pada tahun 2019. Jadi 89% jumlah penduduk yang menjadi peserta BPJS di Sulawesi Selatan.⁽³⁾

Berdasarkan data dari BPJS Makassar Tahun 2020 bahwa di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar dengan jumlah penduduk 1.475.684 jiwa, penduduk yang sudah terdaftar sebagai Peserta BPJS sebanyak 1.370.683 jiwa atau 92,88% dengan jumlah peserta mandiri/PBPU sebanyak 351.606 jiwa yang setiap bulannya terus mengalami peningkatan. Dari seluruh peserta BPJS di Kota Makassar, sebanyak 173.345 jiwa tidak memiliki kepatuhan dalam membayar iuran BPJS. Jumlah Peserta mandiri /PBPU yang tidak memiliki kepatuhan dalam membayar iuran BPJS di Puskesmas Tamamaung sebanyak 2.212 jiwa.⁽⁴⁾

Menurut beberapa pendapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam membayar iuran jaminan kesehatan. Salah satunya yaitu penelitian Pratiwi (2016) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan keteraturan membayar iuran JKN yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan tempat pelayanan, jarak ke tempat pelayanan, kemampuan dan kemauan membayar iuran, persepsi terhadap tempat pelayanan kesehatan dan motivasi. Dalam penelitian ini variabel kemampuan dan kemauan dalam membayar iuran JKN tidak diteliti karena ketika telah menjadi peserta JKN maka seseorang telah mampu dan mau untuk membayar iuran namun masih banyak peserta mandiri JKN yang tidak patuh dalam membayar iuran.⁽⁵⁾

Hasil penelitian Ni Made,dkk (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pembayaran iuran adalah usia, kelas kepesertaan, status kepesertaan, pemanfaatan layanan FKTP dan pemanfaatan layanan FKTL. Iuran dari peserta merupakan salah satu sumber pendapatan untuk pengelolaan skema asuransi kesehatan. Oleh karena itu, kepatuhan peserta asuransi untuk membayar iuran sangat penting bagi keberlangsungan skema asuransi kesehatan tersebut.⁽⁶⁾

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan membayar iuran BPJS pada peserta mandiri di Puskesmas Tamamaung, dikarenakan lokasi penelitian memiliki jumlah peserta mandiri yang tidak patuh membayar iuran BPJS sebanyak 2.212 jiwa, sehingga peneliti tertarik memilih lokasi penelitiannya di Puskesmas Tamamaung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional studi*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tamamaung yang beralamat di Jl. Abdullah Daeng Sirua No. 158, Masale, Kec. Panakukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien peserta BPJS mandiri di Puskesmas Tamamaung per Desember 2019 sebanyak 6.767 pasien dengan rata-rata pengunjung setiap bulannya adalah 563 pasien peserta BPJS Mandiri dengan sampel penelitian sebanyak 85 pasien yang didapatkan dengan menggunakan rumus *Isaac dan Michael*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* (derajat kemaknaan $\alpha=0,05$).

HASIL

Pengumpulan data sebanyak 85 responden tetapi peneliti memasukkan datanya hanya 44 responden yaitu peserta BPJS Mandiri di Puskesmas Tamamaung yang diisi sendiri oleh responden tersebut menggunakan kuesioner dimana responden mengisi kuesioner di Puskesmas Tamamaung yang dilakukan pada tanggal 18 Juli 2020 – 19 Agustus 2020. Alasan mengapa jumlah data yang peneliti masukkan hanya 44 responden karena responden yang masuk dalam kategori produktif bekerja hanya 44 pasien yang memiliki pendapatan dan 41 pasien masuk dalam kategori tidak bekerja yang tidak memiliki pendapatan. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah (N)	Persentase (%)
umur	<25 Tahun	1	2,3
	26-35 Tahun	7	15,9
	36-45 Tahun	15	34,1
	46-55 Tahun	13	29,5
	>56 Tahun	8	18,2
	Total	44	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	50,0
	Perempuan	22	50,0
	Total	44	100
Jumlah Premi	150.000	-	-
	100.000	18	40,9
	25.500	26	59,1
	Total	44	100
Jumlah Anggota keluarga	1 orang	1	2,3
	2 orang	11	25,0
	3 orang	12	27,3
	4 orang	8	18,2
	5 orang	8	18,2
	6 orang	4	9,1
	Total	44	100
Pendidikan	Tamat SD	2	4,5
	SLTP/Sederajat	3	6,8
	SMU/Sederajat	27	61,4
	Perguruan Tinggi	12	27,3
	Total	44	100
Pekerjaan	Tidak bekerja/IRT	-	-
	Wiraswasta/Pedagang	29	65,9
	Pengusaha	1	2,3
	Nelayan	3	6,8
	Driver online	9	20,5
	Lain-lain	2	4,5
	Total	44	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu pasien yang berumur 36-45 tahun (34,1%), responden perempuan dan laki-laki sama jumlah yaitu (50,0%), yang jumlah premi responden i yang paling banyak Rp. 25.500 (59,1%), jumlah anggota keluarga yang paling banyak 3 orang (27,3%), pendidikan terakhir yang paling banyak SMU/Sederajat

(61,4%) dan kategori pekerjaan yang paling banyak wiraswasta/pedagang (65,9%).

Tabel 2. Analisis Univariat

	Variabel	Jumlah (n)	%
Pendidikan	Tinggi	40	90,9
	Rendah	4	9,1
Pekerjaan	Produktif Bekerja	44	100
	Pekerja Tidak Produktif	-	-
Pendapatan	Di atas UMP	20	45,5
	Di bawah UMP	24	54,5
Pengetahuan	Baik	7	15,9
	Cukup Baik	13	29,5
	Kurang baik	24	54,5
Persepsi	Positif	20	45,5
	Negatif	24	54,5
Motivasi	Motivasi Tinggi	25	56,8
	Motivasi Rendah	19	43,2
Kepatuhan Membayar	Patuh	22	25,9
	Kurang Patuh	63	74,1

Berdasarkan tabel 2 analisis univariat dari 44 responden yang termasuk dalam kategori pendidikan tinggi sebanyak 40 orang (90,9%), pekerjaan pasien yang termasuk dalam produktif bekerja sebanyak 44 orang (100%), pendapatan responden yang termasuk dalam dibawah UMP lebih banyak daripada yang pendapatannya diatas UMP yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), pengetahuan responden yang kurang baik lebih banyak daripada yang pengetahuan baik yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), persepsi responden yang negatif lebih banyak daripada persepsi responden yang positif yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), motivasi responden yang termasuk kategori motivasi tinggi yaitu sebanyak 25 orang (56,8 %), dan kepatuhan membayar iuran BPJS responden yang kurang patuh lebih banyak daripada yang patuh yaitu sebanyak 29 orang (65,9%).

Tabel 3 Analisis Bivariat

		Kepatuhan Membayar						<i>P value</i>
Variabel		Patuh		Kurang Patuh		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Pendidikan	Tinggi	14	35,0	26	65,0	40	100	$p=0,579$
	Rendah	1	25,0	3	75,0	4	100	
Pekerjaan	Produktif Bekerja	15	34,1	29	65,9	44	100	<i>Tidak dapat di uji</i>
	Pekerja Tidak Produktif	-	-	-	-	-	-	
Pendapatan	Di atas	14	70,0	6	30,0	20	100	$p=0,000$
	Di bawah	1	4,2	23	95,8	24	100	
Pengetahuan	Baik	7	100	0	0,0	7	100	$p=0,000$
	Cukup Baik	5	38,5	8	61,5	13	100	
	Kurang baik	3	12,5	21	87,5	24	100	
Persepsi	Positif	13	65,0	7	35,0	20	100	$p=0,000$
	Negatif	2	8,3	22	91,7	24	100	
Motivasi	Motivasi Tinggi	6	31,6	13	68,4	19	100	$p=0,508$
	Motivasi Rendah	9	36,0	16	64,0	25	100	

Berdasarkan tabel 3 analisis bivariat variabel pendidikan dari 44 pasien yang diteliti dari 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 14 orang (35,0%) yang pendidikan terakhirnya tinggi dan 1 orang (25,0%) yang pendidikan terakhirnya rendah. Sedangkan jumlah pasien yang tidak patuh membayar iuran BPJS terdapat 26 orang (65,0%) yang pendidikan terakhirnya tinggi dan 3 orang (75,0%) yang pendidikan terakhirnya rendah. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,579$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

Variabel pekerjaan dari 44 pasien yang diteliti dari 44 orang (100%) yang produktif bekerja terdapat 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS. Sedangkan jumlah pasien yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 29 orang (65,9%) yang produktif bekerja. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* tidak dapat di uji, hal ini terjadi karena pada hasil variabel pekerjaan hanya memiliki 1 kategori saja yakni kategori produktif bekerja. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dikatakan berhubungan atau tidak berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

Variabel pendapatan 44 pasien yang diteliti dari 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 14 orang (70,0%) yang pendapatannya di atas upah minimum provinsi dan 1 orang (4,2%) yang pendapatannya dibawah UMP. Sedangkan jumlah pasien yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 6 orang (30,0%) yang pendapatannya di atas UMP dan 23 orang (95,8%) yang pendapatannya dibawah UMP yang ditetapkan di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

Berdasarkan variabel pengetahuan sebanyak 44 pasien yang diteliti dari 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 7 orang (100%) yang pengetahuannya baik, 5 orang (38,5%) yang pengetahuannya cukup baik dan 3 orang (12,5%) yang pengetahuannya kurang baik. Sedangkan jumlah pasien yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 8 orang (61,5%) yang pengetahuannya cukup baik dan 21 orang (87,5%) yang pengetahuannya kurang baik. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

Berdasarkan variabel persepsi 44 pasien yang diteliti dari 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 13 orang (65,0%) yang persepsinya positif, dan 2 orang (8,3%) yang persepsinya negatif. Sedangkan jumlah pasien yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 7 orang (35,0%) yang persepsinya positif dan 22 orang (91,7%) yang persepsinya negatif terhadap kepatuhan membayar iuran BPJS. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada

Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

Berdasarkan variabel motivasi sebanyak 44 pasien yang diteliti dari 15 orang (34,1%) yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 6 orang (31,6%) yang motivasinya tinggi dan 9 orang (36,0%) yang motivasinya rendah. Sedangkan jumlah pasien yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 13 orang (68,4%) yang motivasinya tinggi dan 16 orang (64,0%) yang motivasinya rendah. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,508$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan patuh dalam membayar iuran BPJS Mandiri yakni 14 orang (35,0%) dan nilai $\rho=0,579$ ($p >$ dari nilai $\alpha=0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri. Sesuai hasil observasi lapangan bahwa pendidikan responden tinggi tapi tidak mempengaruhi dalam kepatuhannya membayar iuran karena pendapatan yang mereka dapatkan sangat rendah setiap bulannya belum lagi jika jumlah anggota keluarga yang ditanggung cukup banyak dan jumlah tunggakan sebelumnya juga cukup banyak itulah yang menyebabkan responden yang berpendidikan tinggi kurang patuh membayar iuran BPJS.

Faktor pendidikan dalam penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pendidikan salah satu faktor predisposing seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan. Meskipun pendidikan responden tinggi, namun tidak berpengaruh terhadap kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini perlu disoroti oleh beberapa pihak terkait dalam memberikan informasi JKN kepada masyarakat, sehingga tidak hanya masyarakat berpendidikan tinggi saja, namun masyarakat yang berpendidikan rendah dapat memahami program JKN dengan baik, bahkan memiliki kesadaran dan kemauan dalam membayar iuran JKN. Selain itu, dapat mengembangkan program JKN yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan bukan merupakan determinan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Dinas Kesehatan Kota Semarang karena peserta JKN dengan pendidikan yang lebih tinggi tidak mempengaruhi kemampuan peserta untuk membayar iuran, peserta dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tinggi sehingga peserta JKN patuh dalam membayar iuran.⁽⁷⁾

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban (2019) dengan hasil uji *chi square* ($p=0,011$) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado karena sebagian besar peserta JKN dengan pendidikan rendah justru patuh dalam membayar iuran JKN dibandingkan dengan peserta dengan pendidikan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena responden

dengan pendidikan rendah menilai bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang lebih penting.⁽⁸⁾

Hubungan Pekerjaan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 44 orang (100%) jumlah responden yang produktif bekerja yang patuh membayar iuran BPJS Mandiri yakni 15 orang (34,1%). Hasil uji statistik *chi square* tidak dapat di uji, hal ini terjadi karena pada hasil variabel pekerjaan hanya memiliki 1 kategori saja yakni kategori produktif bekerja. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dikatakan berhubungan atau tidak berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian. Masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memperoleh informasi. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan memerlukan perhatian. Masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh kemungkinan juga berkurang (Notoatmodjo, 2005 dalam widyasih, 2014). Jenis pekerjaan seseorang berhubungan dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Seseorang akan memperoleh pendapatan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dimiliki. Pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut merupakan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya adalah menyisihkan penghasilan tersebut untuk membayar iuran asuransi kesehatan.⁽⁹⁾

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widyanti (2018) yang mengatakan bahwa bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri dengan uji statistik *chi square* diperoleh hasil $p=0,001$. Hal ini disebabkan karena dari 117 responden, sebagian besar responden memiliki pekerjaan dan patuh dalam membayar iuran BPJS Mandiri.⁽¹⁰⁾

Hubungan Pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 20 orang (45,5%) jumlah responden yang pendapatannya di atas upah minimum provinsi yang patuh membayar iuran BPJS Mandiri yaitu 14 orang (70,0%). Hasil uji statistik *chi square* dengan $\rho=0,000$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan tingkat pendapatan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap kesadaran masyarakat dalam berasuransi. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi kesadaran masyarakat dalam berasuransi dan membayar iuran. Pendapatan yang rendah mampu menurunkan keteraturan masyarakat dalam membayar iuran BPJS karena masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga sehingga tidak ada alokasi pendapatan yang digunakan peserta untuk membayar iuran tersebut. Begitu pula dengan pengaruh pendapatan dengan kepatuhan masyarakat dalam membayar iuran BPJS. Pendapatan seseorang memegang peranan penting tingginya kesadaran seseorang terhadap kepatuhan dalam membayar iuran BPJS.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktifitas masyarakat setiap bulannya sesuai

standar upah minimum provinsi. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan masyarakat dengan kesadaran masyarakat dalam berasuransi. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi kesadaran masyarakat dalam berasuransi dan membayar iuran. Begitu pula dengan pengaruh pendapatan dengan kepatuhan masyarakat dalam membayar iuran BPJS Kesehatan Mandiri. Pendapatan seseorang memegang peranan penting tingginya kesadaran seseorang terhadap kepatuhan dalam membayar iuran BPJS.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Wulandari,dkk (2020) dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kepatuhan pembayaran iuran program JKN ($p = 0,038$) di Kota Solok. Persentase tingkat kepatuhan peserta mandiri dalam membayar iuran program JKN lebih tinggi pada kelompok peserta dengan tingkat pendapatan tinggi (39,6%) dibandingkan dengan kelompok peserta tingkat pendapatan rendah (19,2%).⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ghassani (2017) dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS dengan hasil uji *chi square* ($p= 0,004$) di Jakarta Barat, karena tingkat pendapatan tinggi lebih patuh membayar iuran BPJS dibandingkan dengan tingkat pendapatan rendah.⁽¹²⁾

Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 7 orang (100%) jumlah responden yang pengetahuannya baik yang patuh membayar iuran BPJS Mandiri yaitu 7 orang (100%). Hasil uji statistik *chi square* dengan $p=0,000$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri.

Hal ini disebabkan oleh adanya pengetahuan, individu dapat mempertimbangkan apakah dengan melakukan kepatuhan membayar iuran dapat menghindarkan mereka dari sanksi atau denda yang telah ditetapkan oleh pihak BPJS. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi, memiliki informasi yang baik mengenai pentingnya berasuransi dan manfaat yang akan diperoleh dari asuransi sehingga meningkatkan kesadaran dalam keteraturan membayar iuran jaminan kesehatan. Sebaliknya masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung tidak teratur dalam melakukan pembayaran iuran jaminan kesehatan karena kurangnya informasi mengenai kepentingan berasuransi dan manfaat yang diperoleh jika mengikuti asuransi serta tidak mengetahui adanya denda jika telat melakukan pembayaran iuran jaminan kesehatan.

Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan peserta mengenai pembayaran iuran serta konsekuensi ketidakpatuhan pembayaran iuran merupakan faktor penghambat keberlanjutan pembayaran iuran pada peserta BPJS mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang JKN dengan hasil analisis *chi square* $p=0,019$. Hal tersebut sudah sesuai dengan Teori L.Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Peserta JKN yang memiliki

pengetahuan baik terkait dengan JKN akan meningkatkan kepatuhan individu tersebut dalam melakukan pembayaran iuran JKN. Sedangkan untuk peserta JKN yang memiliki pengetahuan kurang baik terkait dengan jaminan kesehatan nasional akan menurunkan kepatuhan individu tersebut dalam melakukan pembayaran iuran JKN.⁽¹³⁾

Hubungan Persepsi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 20 orang (45,5%) jumlah responden yang persepsinya positif yang patuh membayar iuran BPJS Mandiri yaitu 13 orang (65,0%). Hasil uji statistik *chi square* dengan $\rho=0,000$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi memiliki hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri. Hal ini disebabkan karena sebagian responden menganggap BPJS Kesehatan sangat bermanfaat bagi mereka terutama yang membutuhkan perawatan rawat inap dengan penyakit yang parah. Namun tidak sedikit juga responden yang masih berpersepsi buruk terhadap BPJS.

Persepsi peserta program JKN terhadap pelayanan kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk membayar iuran program JKN. Pengalaman baik yang dirasakan oleh peserta dapat mempengaruhi peserta untuk tetap membayarkan iuran secara rutin, sebaliknya pengalaman buruk yang dirasakan oleh peserta akan mempengaruhi peserta untuk tidak melakukan pembayaran iuran. Pelayanan kesehatan yang didapatkan kurang baik, seperti adanya tambahan biaya obat yang dialami peserta dan tidak ada penjelasan mendetail yang diberikan kepada peserta, kamar rawat inap yang tidak sesuai dengan hak kelas rawatan peserta, antrian yang panjang dan perbedaan perlakuan antara peserta JKN dengan pasien umum yang dialami oleh peserta.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri di wilayah kerja Puskesmas Batalaiworu.⁽¹⁵⁾

Hubungan Motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 25 orang (56,8%) jumlah responden yang motivasinya tinggi yang patuh membayar iuran BPJS Mandiri yaitu 6 orang (31,6%). Hal ini disebabkan karena responden memiliki kesadaran bahwa sangat penting menjaga kesehatan agar tetap bisa bekerja dengan baik. Hasil uji statistik *chi square* dengan $\rho=0,508$ ($p >$ dari nilai $\alpha=0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Mandiri. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian baik responden yang motivasinya tinggi maupun rendah sama-sama memiliki tingkat kurang patuh yang tinggi karena berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS didasarkan pada pendapatan mereka yang rendah dan cukup banyak biaya tunggakan yang harus mereka bayarkan setiap bulannya.

Salah satu faktor predisposisi dalam teori Lawrence Green adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan tindakan atau berperilaku. Menurut Iriyani tahun 2016, keinginan seseorang untuk melakukan pembayaran iuran kesehatan sangat dipengaruhi oleh

motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut. Motivasi dapat dipicu oleh berbagai hal, baik yang positif maupun negatif. Motivasi positif dalam membayar iuran kesehatan mungkin saja timbul pada saat seseorang benar-benar ingin mendapatkan jaminan kesehatan, misalnya ketika mereka sakit atau pada saat pendapatan mereka sedang tinggi. Sementara itu motivasi negatif karena alasan tertentu misalnya peserta belum mengetahui secara jelas tentang peraturan, ketentuan dan manfaat yang diterima.⁽¹⁶⁾

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (2018) dengan hasil analisis uji *chi square* ($p=0,979$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Noor latifah (2020) dengan hasil analisis statistik, dapat dilihat bahwa responden yang patuh membayar iuran lebih banyak memiliki motivasi tinggi, yaitu (64,8%) dengan jumlah 46 responden. Dengan nilai $p = 0,182 (>0,05)$, yang artinya tidak ada hubungan antara motivasi responden dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Kesehatan.⁽¹⁶⁾

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ditta (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara motivasi dan kepatuhan pembayaran iuran BPJS Mandiri di Kabupaten Pacitan. hasil uji *chi square* ($p=0,000$).⁽¹⁷⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada peserta mandiri di Puseksmas Tamamaung Tahun 2020, maka disimpulkan bahwa sebesar 29orang (65,9%) responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS pada peserta mandiri di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Tahun 2020, variabel yang ada hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$) adalah variabel pendapatan, variabel pengetahuan dan variabel persepsi dan variabel yang tidak ada hubungan kepatuhan membayar iuran BPJS ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) adalah variabel pendidikan dan variabel motivasi.

Diharapkan kepada BPJS Kesehatan untuk memberikan sosialisasi secara rutin dan berkala dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program JKN atau memberikan informasi kepada peserta BPJS Kesehatan tentang program BPJS Kesehatan seperti cara menggunakan, tata cara pembayaran, kepesertaan, dan sanksi yang diberikan BPJS Kesehatan apabila menunggak iuran agar peserta lebih termotivasi untuk patuh dalam membayar dan menyelesaikan program JKN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Perpres No.82. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan. J Chem Inf Model. 2018;53:1689–99.
2. BPJS kesehatan. BPJS Kesehatan 2020. 2020.
3. Marzuki DS, Abadi MY, Darmawansyah D, Arifin MA, Rahmadani S, Fajrin M Al. Analisis Kemampuan Membayar dan Kemauan Membayar Peserta PBPU yang Menunggak Iuran JKN Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2019;5(2):102.

4. BPJS Makassar. Data Peserta BPJS. 2020.
5. Pratiwi AN. faktor yg mempengaruhi keteraturan membayar iuran pada peserta JKN kategori peserta mandiri. Vol. 8, Journal of Chemical Information and Modeling. 2016. 1–58 p.
6. dr. Ni Made Sri Nopiyani, Putu Ayu Indrayathi RL. Analisis Determinan Kepatuhan Dan Pengembangan Strategi Peningkatan Kepatuhan Pembayaran Iuran Pada Peserta JKN Non PBI Mandiri Di Kota Denpasar Sebuah Joint Research Kerja Sama antara. 2015;58.
7. Sihaloho EN. Determinan Kemauan Membayar Iuran Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2015;(1):193.
8. Mokolomban C, Mandagi CKF, Korompis GEC. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Peserta Mandiri Dalam Membayar Iuran Jaminan Kesehatan Nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. J KESMAS. 2019;7(4).
9. Widyasih E, Mubin MF, Hidyati E. Presepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan BPJS di RSI Kendal. Pros Konf Nas II PPNI Jawa Teng 2014. 2014;274–9.
10. Widyanti N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS Mandiri pada Pasien di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. 2018;129.
11. Wulandari A, Syah NA, Ernawati CHT. Faktor-Faktor Mandiri yang Mempengaruhi Iuran Kepatuhan Program Peserta Jaminan Dalam Pembayaran Kesehatan Nasional di Kota Solok. 2020;9(1):7–17.
12. DHEA AMIRA GHASSANI. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Iuran Peserta Bukan Penerima Upah (PBPU) BPJS Kesehatan Kantor Cabang Utama Jakarta Barat tahun 2017. Ekp. 2017;13(3):1576–80.
13. jihan adani putri permatasari dkk. Faktor yg berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran JKN apada peserta Mandiri di kota depok. 2019;11:5–10.
14. Nurgahayu, Ulfah N. Kesesuaian Anggota BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI) dengan Indikator Kemiskinan di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Wind Public Heal J [Internet]. 2020 Nov 2;1(3 SE-Articles):220–31. Available from: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/54>
15. Rismawati, Lisnawaty, Jufri NN. Factors Related with Compliance Paying of BPJS Mandiri Insurance/Contribution in The Working Area of Batalaiworu Public Health Center in 2017. JIMKESMAS (Jurnal Ilm Mhs Kesehat Masyarakat). 2017;2(8):1–10.
16. Noor Latifah A, Wafa Nabila FF. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Peserta Mandiri BPJS di kelurahan Benda Baru. Kedokt dan Kesehat. 2020;16, No.2 J:84–92.
17. Mardika DT. Faktor Disposisi, Pendukung, dan Pendorong Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Pembayaran Peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) di Kabupaten Pacitan Tahun 2018. 2018;